TIGA ALASAN MEMBUKA ECOPRENEURSHIP

Nunuk Suryandari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: suryandarinunuk@gmail.com

Pengantar

Melihat banyaknya limbah disekitar lingkunganku. Khususnya limbah plastik, kaleng, kaca, karet, besi yang membutuhkan waktu sangat lama untuk menguraikannya, dan bahan makanan yang sudah tidak layak pakai. Yang dibuang begitu saja di tempat akhir pembuangan sampah hingga menjadi gunung sampah di TPA. Dari sikap atau kebiasaan itulah menimbulkan banyak masalah seperti pemanasan global yang semakin meningkat, pencemaran lingkungan, tempat pembuangan sampah (TPS) yang semakin banyak sampai laut pun juga ikut menjadi tempat pembuangan sampah. Mengabarkan bahwa Indonesia menempati urutan Negara ke 2 penyumbang sampah plastik terbanyak di lautan. Bagaimana tidak, Indonesia menghasilkan 64 juta ton sampah plastik dalam 1 tahun. Dan 3,2 juta ton/tahun sampah plastik yang ada di laut. Pada saat bulan November 2018 di pulau Kapota, Wakatobi, Sulawesi Utara ditemukan ikan paus sperma dengan lebar 1,85 m dan panjang 9,5 m terdampar. Ikan tersebut diduga tewas karna terlalu banyak menelan sampah plastik. Sebab didalam perut ikan tersebut ditemukan 5,9 kg sampah plastik. Lantas apakah kejadian itu dibiarkan saja? Bagaimana kelanjutan ekosistem laut Indonesia? Susi Pudjiastuti menegaskan jika sampai tahun 2030 kita tidak melakukan perubahan untuk mengurangi sampah maka jumlah sampah akan lebih banyak dari pada jumlah ikan di laut. Kebiasaan yang seperti itu harus diberantas.

Gambar 1. Presentase rumah tangga yang memilah sampah (Susenes Maret 2017, BPS (diolah))

Sampah bisa disulap menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai jual tinggi, pastinya bisa digunakan kembali. Tempat yang dulunya dianggap sangat menjijikan siapa sangka jika tempat tersebut bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah. Apalagi produk-produk yang ramah lingkungan saat ini sangat dibutuhkan. Ya walaupun kurang sejalan dengan minatnya masyarakat yang lebih memilih produk import dan yang di produksi dipabrik dari pada produk dalam negeri hasil dari olahan limbah yang di produksi secara manual atau hasil dari buatan tangan. Oleh sebab itulah yang membuat saya untuk membuka usaha kerajinan tangan dari limbah. Ya walaupun banyak tantangan tapi saya mengimbangnya dengan menjalankan berbagai system yang menarik buat masyarakat. Supaya menjadikan masyarakat lebih cinta terhadap lingkungan.

Mengurangi pemanasan global

(Natural Resources Defence Council) mengungkapkan bahwa Pemanasan global adalah suatu kondisi yang dimana rata-rata suhu permukaan bumi mengalami peningkatan. Yang disebabkan oleh karbondioksida yang merupakan zat penyebab utama pemanasan global. Dikarnakan setiap produsen memproduksi barang baru, dan mereka melepaskan sekitar 95% karbondioksida. Jumlah itu lebih banyak dari

pada proses daur ulang. Oleh sebab itu proses daur ulang seperti kertas perlu dilakukan, karna dapat menyelamatkan setidaknya 15 pohon dari penebangan. Karna pohon memerlukan karbondioksida untuk melakukan fotosintesis yang kemudian merubah karbondioksida menjadi oksigen. Tidak hanya itu kita juga perlu melakukan reuse, reduce, dan recycle. Reuse sendiri merupakan cara memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai atau menggunakan barang yang tidak hanya dapat digunakan sekali saja. Seperti menggunakan piring buat makan dari pada menggunakan kertas minyak. Berbeda dengan reduce yang melakukan penghematan dan mengurangi sampah. Misalnya berhenti menggunakan semprotan aerosol untuk mengurangi CFC yang akan mengganggu lapisan ozon bumi. Sedangkan recycle yaitu mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang bernilai atau bermanfaat. Dengan cara memisahkan sampah non organik dan organik. Untuk sampah organik bisa diolah kembali menjadi pupuk kompos dan sampah yang non organik bisa dikreasikan menjadi sebuah kerajinan atau karya yang memiliki nilai jual. Perlakuan panas untuk memulihkan energi dari daur ulang sampah memiliki cara yang bervariasi, mulai dari menggunakannya sebagai bahan bakar untuk memasak hingga menggunakannya menjadi uap dan listrik dari turbin-generator yang diperoleh dari pemanasan boiler. Perlakuan panas memiliki dua bentuk yang saling berhubungan yaitu pirolisa dan gasifikasi. Yang dimana sampah dipanaskan dalam keadaan miskin oksigen dengan suhu yang tinggi. Pirolisa memiliki fungsi merubah sampah padat menjadi produk yang memiliki zat padat, gas, dan cair. Untuk produk yang memiliki tekstur cair dan gas bisa dibakar untuk menghasilkan energi atau pemurnian untuk dijadikan produk lain. Sedangkan padatan sisanya bisa dimurnikan untuk dijadikan produk seperti karbon aktif. Dan gasifikasi dicampur dengan gasifikasi busur plasma yang canggih digunakan untuk mengkonversi material organik menjadi gas sintetis (campuran dari gas karbon monoksida dan hydrogen). Gas itulah kemudian dibakar untuk menghasilkan listrik dan uap.

Semakin hari sampah semakin banyak. Dan kebanyakan sampah-sampah tersebut berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Seringkali sampah yang sudah berada di TPA dibiarkan menumpuk sehingga tidak dapat terurai secara alami karna membutuhkan waktu yang sangat lama. Khususnya sampah yang non organik misalkan sampah plastik yang membutuhkan waktu 500 tahun untuk bisa terurai. Lantas bagaimana jadinya jika kebanyakan sampah yang ada di lingkungan merupakan sampah plastik? Tempat pembuangan sampah akan mengalami penumpukan yang mengambil ruang berharga di planet ini yang menjadi

sumber polusi udara, air, dan tanah. Gimana jadinya kalau seluruh bumi dipenuhi sampah, mau hidup dimana kita nantinya ? untuk mengatasinya kita bisa mendaur ulang sampah dan juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Tetapi pada umumnya sampah yang terkumpul di TPA bercampur antara sampah organik dan non organik sehingga diperlukan pemilahan dengan teliti untuk mendapatkan bahan organik yang bisa diolah menjadi kompos seperti daun-daunan, sisa makanan, sayuran, dan buah-buahan. Dan yang sampah organik bisa di kreasikan menjadi barang yang memiliki nilai jual seperti kaleng bekas, cangkang telur, sedotan, botol plastik, kaca. Semua itu untuk menciptakan lingkungan yang asri, lingkungan yang enak dipandang, menjadikan kualitas udara yang lebih baik, kesehatan lingkungan yang lebih terjaga karna jauh dari berbagai macam penyakit yang ditimbulkan dari tumpukkan sampah. Dan juga bisa mencegah terjadinya banjir.

Berhubung persaingan atau kompetensi lulusan perguruan tinggi yang rendah, mengakibatkan banyaknya lulusan yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Maka dari itu mahasiswa perlu ditanamkan entrepreneur dalam pendidikan yang biasanya disebut dengan edupreneurship. Edupreneurship sendiri berasal dari kata education (pendidikan) dan entrepreneurship (kewirausahaan). Jadi edupreneurship adalah konsep atau sikap kewirausahaan dalam pendidikan. Bukan berarti edupreneurship ini bertujuan untuk menuntut mahasiswa menjadi pengusaha, tapi membentuk karakter edupreneur dalam pendidikan. Dan entrepreneur itu lebih dari usaha karna harus bisa membuat sesuatu berbeda yang bernilai. Karakteristik yang harus ada dalam diri mahasiswa yaitu percaya diri, yakin pada diri sendiri, optimis, jujur, tekun, dan amanah supaya mendapatkan hasil atau penilaian yang baik. Sikap tersebut juga bisa membawa mahasiswa melakukan perubahan yang besar untuk meraih kesuksesan. Ecopreneurship memiliki beberapa tahapan untuk menumbuhkan dan menanamkan mental ecopreneur dalam diri mahasiswa yaitu : yang pertama adalah berfikir dan bersiap yang positif untuk bisa melakukan perubahan yang lebih baik. Yang kedua yaitu berimajinasi yang juga menggabungkan logika untuk menciptakan sesuatu kreativitas dan inovasi yang baru . Dan yang ke tiga yaitu bertindak untuk mengkreasi hasil pemikirannya. Ecopreneur harus bisa menyulap rongsokan menjadi uang. Dengan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang.

Ecopreneur harus bisa menyulap rongsokan menjadi uang. Dengan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang.

Dari situlah memunculkan ide atau keinginan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dari memanfaatkan sampah menjadi sebuah usaha. Usaha tersebut tidak lepas dari bantuan masyarakat. Kita menawarkan system kepada masyarakat untuk menabung menggunakan sampah. Dengan catatan sampah organik dan non organik harus dipisahkan terlebih dahulu sebelum di setorkan ke tempat penampungan untuk di tukarkan dengan uang ataupun ditabung. Dan uang tabungan tersebut bisa diambil sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Berhubung dilingkungan tempat pengelolaan limbah dimayoritasi dengan orang muslim maka pada saat menjelang lebaran akan diberikan persenan sesuai dengan semangatnya untuk menabung. Jika semakin sering menabung semakin besar pula persenan yang diperoleh. System menabung tidak dibatasi oleh usia, jadi anak yang masih sekolah SD pun juga bisa menabung. Itu senua berlaku untuk umum bukan hanya warga sekitar. Jadi siapapun boleh ikut menabung walaupun bukan warga setempat. Tapi kita tidak melayani buat system simpan pinjam ya. Dari tawaran tersebut kita bisa mengajak masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan. Lantas sampah-sampah tersebut akan di buat apa ? sampah-sampah tersebut akan didaur ulang. Oleh sebab itu masyarakat disuruh untuk memisahkan sampah yang organik maupun sampah yang non organik. Gunanya akan lebih muda untuk di daur ulang. Usaha kecil-kecilan ini dilakukan di belakang rumah yang sekiranya cukup untuk melakukan kegiatan tersebut. Dari hal itu kita bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru, khususnya masyarakat sekitar yang sedang mencari pekerjaan atau menambah penghasilan. Kita tidak selalu menuntut masyarakat buat kerja dilokasi itu. Barang bisa dibawah pulang dan dikerjakan dirumah jika dirasa kurang memiliki waktu lebih untuk kerja ditempat tersebut. Dengan batasan waktu tertentu hasil daur ulang sudah harus disetorkan. Tapi sebelumnya kita kasih arahan dulu kepada masyarakat mengenai pengelolaan limbah terlebih dahulu. Untuk sampah yang organik diolah menjadi kompos harus melalui beberapa tahapan, masyarakat harus paham mengenai tahapan-tahapannya begitu juga sampah yang non organik yang di kreasikan kembali menjadi sebuah kerajinan. Jangan khawatir karyawan akan dibimbing sampai bisa. Lalu bagaimana system pemasarannya. Untuk tahap awal kita pasarkan produk di sekitar rumah, dijual di pasar malam atau pasar minggu, tempat yang strategis, menitipkan beberapa barang di toko-toko aksesoris, perabotan rumah tangga, dan tempat jualan tanaman. Dan tak lupa juga kita libatkan social media seperti facebook, instagram, WhatsApp untuk memasarkan produk supaya lebih luas. dengan semakin banyak peminat, dan jumlah karyawan yang semakin bertambah tidak menutup kemungkinan kita untuk

melebarkan usaha ke luar kota maupun luar pulau agar banyak warga Indonesia yang lebih peduli terhadap lingkungan. Dari usaha itu kita bisa meningkatkan nilai guna barang yang sudah dianggap tidak memiliki manfaat lagi bahkan menjijikan dan juga bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Penutup

Jika kita lihat kondisi alam dan lingkungan saat ini yang semakin hari semakin kotor. Bayangkan saja jika pemanasan global terus meningkat tanpa adanya usaha yang dilakukan untuk menguranginya, ekosistem laut yang ikut hancur karna sampah, banyak ikan laut yang ikut mati karna banyak memakan sampah, banyak juga penyakit yang ditimbulkan dari sampah, apalagi letak tempat pembuangan akhir dekat pemukiman warga yang padat penduduk ditambah saat musim hujan tiba, pasti akan banyak menimbulkan penyakit, kalau sudah seperti itu siapa juga yang rugi ?. Dari sekian banyak masalah tersebut ecopreneurship datang dengan membawa banyak konsep untuk mengatasi masalah lingkungan yang terjadi saat ini. Ecopreneurship menyulap tempat ladang penyakit menjadi tempat mencari nafkah dan ecopreneurship juga dapat menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada masyarakat. Walaupun itu semua gk mudah dan singkat. Jika usaha tersebut ditekuni Insyaa Allah hasilnya memuaskan. Mari kita tumbuhkan rasa cinta dan peduli kita terhadap lingkungan !

Daftar Pustaka

<http://news.tridynamika.com/8980/8980>

<http://www.dlh.tegalkab.go.id/index.php/2017/03/02/penanganan-sampah-di-indonesia/>

<https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/iklim/upaya-menanggulangi-pemanasan-global>

<https://manfaat.co.id/manfaat-lingkungan-bersih>

<https://www.Slideshare.net/mobile/AuliaPutriSW/proposal-usaha-barang-daur-ulang>

<https://www.liputan6.com>news>infografis>

Hisrich, et al, (2008), Kewirausahaan, New York: McGraw-Hill, Penerbit Salemba Empat.

Wijatno, Serian, 2009, Pengantar Entrepreneurship, PT Gramedia, Jakarta.

Hendro. 2011. Dasar-dasar Kewirausahaan. Jakarta: Erlangga

Kementrian Lingkungan Hidup, 2008, Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah, Jakarta.

Wibowo.(2009). Manajemen Kinerja. Jakarta: PT. Raja Grafindo